

UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DALAM UPACARA PUJAWALI
(Sudi Kasus pada Kesenjangan Budaya Serati Dalam Upacara Pujawali Di Pura Agung
Tirta Bhuana Bekasi)

I Made Jaya Negara, Anak Agung Made Dewi Kartika, I Made Biasa
STAH Dharma Nusantara Jakarta
onokjaya@gmail.com

ABSTRAK

Serati merupakan kelompok atau organisasi yang tugasnya membuat fasilitas upacara dalam upacara keagamaan. Hal ini merupakan bentuk upaya pelestarian budaya dalam mempertahankan peradaban Hindu. Seiring dengan hal itu tidak jarang menimbulkan permasalahan atau kesenjangan antara Serati, yang dapat mempengaruhi tata cara pembuatan dan pelaksanaan suatu upacara keagamaan. Pada tulisan ini akan disampaikan mengenai Bagaimana terjadinya kesenjangan budaya Serati dalam Upacara Pujawali sebagai upaya pelestarian budaya di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi. Penulis memilih Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi sebagai objek penelitian karena lokasi ini merupakan titik pusat pemujaan umat Hindu di semua wilayah Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang dapat digunakan untuk meneliti. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa Upaya Pelestarian Budaya Para Serati dalam pemahaman nilai-nilai ajaran Agama Hindu, Serati memiliki Kemampuan Membuat Upakara, perbedaan budaya Serati mampu menyelesaikan upacara Pujawali di Pura Agung Bekasi dan peran Serati dalam memasyarakatkan budaya Hindu dalam membuat fasilitas upacara. Sehingga hal itu menumbuhkan rasa pengabdian dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui rangkaian upacara Pujawali.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya; Serati; Upacara; Pujawali

PENDAHULUAN

Keyakinan atau agama menjadi tempat/wadah bagi pencarian makna kehidupan di dalam sejarah peradaban manusia. Pencarian makna itu sendiri menimbulkan berbagai jenis persoalan yang menyentuh ruang batin dan pikiran dalam kehidupan baik dalam segala bentuk maupun dimensinya. Jawaban yang ditimbulkan bagi setiap persoalan yang dihadapi sering kali berbeda-beda. Inilah yang menimbulkan keragaman di dalam kehidupan berkeyakinan dan beragama, ragam itu adalah hasil ketentuan historis yang tidak boleh dipisahkan dari pada pengalaman manusia mencari makna di balik eksistensinya di dunia atau di muka bumi ini.

Umat Hindu di dalam menganut keyakinannya memiliki cara-cara untuk melakukan pemujaannya kepada Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Masa Esa. Salah satunya dengan

menggunakan sarana upacara seperti “banten” yang biasanya banten/sarana upacara tersebut dibuat oleh Serati (yang berwenang membuat banten/sarana upacara).

Demikian juga dengan kegiatan upacara piodalan/pujawali di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi dalam kaitannya dengan upacara selalu yang mempersiapkan hal tersebut adalah serati. Serati merupakan suatu organisasi dalam kegiatan persiapan dalam pembuatan upacara/upakara yadnya. Jumlah anggota serati pada Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi berjumlah 28 orang dan tambahan 2 orang serati yang belum di winten, biasanya Serati dibantu oleh Pinandita (Pemangku) dalam membuat sarana persembahyangan pada saat piodalan di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi.

Rangkaian Pujawali di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi, ada yang disebut upacara Purwa daksina yaitu proses upacara mengitari Padmasana dan simbol Pelinggih yang lain sebanyak tiga kali dengan mengusung sesuai arah jarum jam. Hal ini menggambarkan gunung mandara giri oleh para dewa dan raksasa untuk memperoleh tirta amerta. Rangkaian ini memberi pesan kepada kita, dunia ini harus ikut memutar roda kehidupan di jalan yang benar. Jika sudah berpijak pada kebenaran maka kita akan selamat dan mendapatkan amerta, sebaliknya jika kita salah dalam memutar roda kehidupan ini muka racun dan wisyalah yang kita dapat.

Upacara Agama Hindu dalam kaitannya pada upacara di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi dibangun dalam tiga dasar, yaitu tattwa, susila, dan acara agama. Ketiganya adalah satu kesatuan tidak bisa terpisahkan. tattwa adalah aspek pengetahuan agama Hindu ajaran yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. Susila adalah aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebajikan dan kebijaksanaan, *wiweka jnana*. Acara adalah tata cara pelaksanaan ajaran agama Hindu yang diwujudkan tradisi upacara sebagai wujud simbolis komunikasi manusia terhadap Tuhan. Acara Agama adalah wujud bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan seluruh manifestasi-Nya.

Berkaitan dengan upacara yang dilakukan di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi terkadang terjadi kesalahpahaman atau kesenjangan budaya Serati kaitannya dengan tugas-tugas pada rangkaian upacara tersebut. Karena Serati di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi berasal dari berbagai daerah di Bali masing-masing membawa budaya dalam hal pembuatan sarana upacara. Hal ini terkadang menimbulkan permasalahan atau kesenjangan di antara Serati tersebut sehingga berpengaruh pada tatanan upacara yang dilaksanakan pada Pura tersebut. Maka dari itu

dibutuhkannya Kordinator khusus yang menaungi para serati ini untuk menyamakan persepsi dalam hal pembuatan upakara yadnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana terjadinya kesenjangan budaya Serati dalam Upacara Pujawali sebagai upaya pelestarian budaya di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin) yang biasa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, sesuatu program organisasi atau peristiwa secara sistematis, Robert K. Yin (dalam Kriyantoro;206:65) memberikan batasan mengenai metode studi kasus sebagai riset yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara menyelidiki fenomena dan konteks tak tampak dengan jelas, dan multi sumber bukti dimanfaatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Budaya Serati Dapat Menyelesaikan Satu Upacara Pujawali

Perbedaan dalam arti yang sederhana dapat dipahami dengan ketidaksamaan antara satu dengan yang lain. Walaupun perbedaan itu terkadang membuat suatu ketidaknyamanan, namun tidak ada yang mempunyai hak untuk menghilangkan perbedaan. Justru dengan perbedaan itulah dapat dirasakan indahnya hidup ini. Apabila tak ada perbedaan, tidak menutup kemungkinan semua orang di dunia ini tidak akan hidup. Dapat dibayangkan, jika semua menjadi pengusaha tanpa ada yang menjadi karyawan, maka roda ekonomi tidak akan berputar. Alangkah sangat membosankannya Jika semua makhluk diciptakan sama rupa/bentuknya oleh Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu Tuhan Yang Maha Esa menciptakan makhluk yang berbeda-beda bentuk dan rupanya termasuk sifat dan pikirannya, supaya dari perbedaan itu dapat dipahami untuk menjaga dan saling menghargai/membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dan bahkan alam pun mungkin melaksanakan tugasnya sebagai penyeimbang.

Semua orang pasti mengakui bahwa perbedaanlah yang membuat mereka bahagia. Sebagai contoh, jika semua orang di dunia ini dijadikan berjenis kelamin pria semua. Dalam satu generasi saja, umat manusia sudah pasti akan punah. Hal pertama yang dapat dilakukan saat

menghadapi perbedaan adalah berterima kasih pada perbedaan tersebut. Karena perbedaan pula yang sanggup mengangkat derajat seseorang. Hal itulah yang membuat seseorang harus berterima kasih pada perbedaan. Hal kedua yaitu selalu bersyukur. Perbedaan adalah anugerah yang tak dapat dirasakan kenikmatannya secara langsung. Namun jika dipikirkan lebih dalam lagi, perbedaan memiliki fungsi yang sangat besar. Walaupun kadang perbedaan itu sendiri yang mendiskreditkan dirinya sendiri, tetapi perbedaan yang hadir tetap patut disyukuri.

Sama halnya dengan perbedaan pemahaman kemampuan/pengetahuan Serati yang ada di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi pada khususnya, di dalam organisasinya tidak terlepas dari perbedaan yang ada di setiap anggotanya dikarenakan perbedaan latar belakang daerah asal dan kemampuan pemahaman Serati untuk membuat suatu upacara keagamaan. Namun perbedaan itu tidaklah membuat sesama Serati saling berbeda pandangan dalam membuat suatu upacara yadnya. Bahkan dari perbedaan itu menjadikan sesama anggota Serati Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi menjadi lebih solid dan bersatu dalam membuat suatu upacara yadnya. Hal ini tidak terlepas dari peran ketua organisasi yang selalu menghadirkan narasumber terkait upacara yadnya, sehingga dapat menyatukan perbedaan-perbedaan pandangan dan pengetahuan dari masing-masing anggota Serati di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi.

Upaya Pelestarian Budaya Para Serati dalam Pemahaman Nilai-Nilai Ajaran Agama Hindu

Serati dalam perannya untuk selalu menjaga dan mensosialisasikan nilai-nilai kesucian dalam Ajaran Hindu yang berkaitan dengan sarana upacara, harus selalu dijaga dan diimplementasikan mulai dari diri Pribadi Serati itu. Karena kalo tidak dimulai dari diri Serati tersebut maka sulit untuk mensosialisasikan terkait ajaran Agama Hindu. Maka dari itu untuk menjadi seorang Serati banten, mesti harus melaksanakan serangkaian upacara pembersihan dan penyucian seperti upacara pawintenan Serati. Seperti yang dilakukan di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi, calon Serati di sucikan melalui upacara Pewintenan untuk menyucikan secara pisik/jasmani (*skala*) dan rohani (*niskala*) agar layak untuk membuat suatu upacara/persembahan kepada Ida Bhatara/Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Sifat dasar manusia adalah selalu ingin bermain-main, bersenang-senang atau juga bergembira. Melihat yang sesuatu yang indah-indah hingga matanya gelagapan ke sana-ke mari juga merupakan kebiasaan manusia. Tidak itu saja untuk melihat yang disukai oleh matanya

manusia rela mengintip seraya memejamkan salah satu matanya, bahkan di dekat celah-celah lubang yang sangat kecil dan banyak semut, bahkan di tempat-tempat yang jauh dan berbahaya.

Pesan-pesan moral yang dapat diambil dari aktivitas pelaksanaan mono brata adalah bahwa setiap orang harus mengontrol omongan atau kata-katanya. Sebab kata-kata memiliki akibat yang sangat luas, bahkan akhir-akhir ini pengaruh kata-kata dapat menyebabkan tragedi kemanusiaan yang sangat berbahaya bagi kelangsungan spesies manusia. Orang-orang yang kesehariannya tidak mampu mengendalikan kata-katanya mereka akan menjadi provokator yang paling ulung. Agar kemuliaan manusia tidak ternodai dan selalu dapat menjaga predikatnya sebagai makhluk yang paling mulia, maka manusia sangat penting melakukan mono brata pada saat-saat tertentu. (Ketut Donder:2012.237-238)

Berdasarkan deskripsi seluruh hakikat perayaan hari-hari raya semua mengandung pesan-pesan moral yang sangat luhur. Sesungguhnya apabila pelaksanaan perayaan hari-hari raya disebut dilaksanakan secara benar, ikat semestinya umat Hindu menjadi umat yang pantas menyandang predikat masyarakat dewa atau masyarakat kosmos. Karena tidak ada waktu yang tidak terkait dengan waktu pemujaan, dalam setiap setiap bulan dan dalam setahun dipadati dengan upacara keagamaan dalam menyambut hari raya yang demikian banyak. Dari sekian banyaknya hari raya, masih ditambahkan lagi dengan perayaan odalan pura, sehingga aktivitas masyarakat Hindu sesungguhnya penuh dengan puja kepada Tuhan dalam berbagi manifestasi.

Selain itu tidak hanya Serati Banten saja yang harus bersih dan suci, tetapi sarana-sarana untuk pembuatan upakara/banten mesti harus bersih dan suci pula. Banten dalam Agama Hindu adalah bahasa agama atau bahasa untuk menyatakan rasa bhakti Kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran suci Veda sabda suci Tuhan itu disampaikan kepada umat dalam berbagai bahasa. Ada yang menggunakan bahasa tulis seperti dalam kitab Veda Samhita disampaikan dengan bahasa Sanskerta, ada disampaikan dengan bahasa lisan. Bahasa lisan ini sesuai dengan bahasa tulisnya. Setelah di Indonesia disampaikan dengan bahasa Jawa Kuno dan di Bali disampaikan dengan bahasa Bali. Di samping itu Veda juga disampaikan dengan bahasa Mona. Mona artinya diam namun banyak mengandung informasi tentang kebenaran Veda dan bahasa Mona itu adalah banten.

Lontar Yajna Prakrti di dalamnya disebutkan: “*sahananing bebanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda bhuana*” artinya: semua jenis banten (upakara) merupakan simbol diri kita, lambang kemahakuasaan Hyang Widhi dan sebagai lambang

Bhuana Agung (alam semesta) Demikian pula dalam Lontar Tegesing Sarwa Banten, dinyatakan: “ *Banten mapiteges pakahyunan, nga; pakahyunane sane jangkep galang*” Artinya: Banten itu adalah buah pemikiran artinya pemikiran yang lengkap dan bersih.

Apabila dihayati secara mendalam, sarana upakara/banten merupakan wujud dari pemikiran yang lengkap yang didasari dengan hati yang tulus dan suci. Mewujudkan sarana upakara/banten yang akan dapat disaksikan berwujud indah, rapi, meriah dan unik mengandung simbol, diawali dari pemikiran yang bersih, tulus dan suci. Bentuk banten itu mempunyai makna dan nilai yang tinggi mengandung simbolis filosofis yang mendalam. Banten itu kemudian dipakai untuk menyampaikan rasa cinta, bhakti dan kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Sarana upakara/banten misalnya seperti bunga yang digunakan haruslah suci atau bersih (*sukla*). Kemudian kelengkapan sarana upakara seperti Canang diperhatikan, apakah sudah lengkap berisi beras, tebu, dan pisang, atau bentuk durasnya sudah sesuai. Jika sebuah Canang tidak dilengkapi beras, tebu, dan pisang, itu bukan Canang namanya, melainkan hanya rangkaian bunga saja, karena kelengkapan tersebut memiliki maknanya masing-masing begitu pula sarana upakara yang lainnya yang dibuat oleh Serati. Hal inilah yang menjadi rujukan oleh Serati Banten yang ada di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi.

Lebih jauh lagi tentang tiga makna Banten itu yang harus dipahami oleh seorang Serati Banten atau yang membuat sarana upakara yaitu tentang tiga makna banten itu yaitu *Banten Pinaka Raganta Twi, Banten Pinaka Warna Rupaning Ida Bhatara, dan Banten Pinaka Anda Bhuana*.

a. *Banten Pinaka Raganta Twi*

Banten yang melambangkan diri manusia baik lahir maupun batin diwujudkan dalam beberapa baten. Misalnya Banten Tataban Alit yaitu Banten peras, Penyeneng, Tulung sayut, dan sesayut. Pada Lontar Yadnya Prakerti disebutkan sbb: *Pras ngaranja Prasadha Tri Guna Sakti*. Prasadha artinya sukses mencapai tujuan. Tri Guna artinya dengan kekuatan Tri Guna. Kalau Tri Guna itu berposisi sesuai dengan proporsinya maka Tri Guna itu akan membawa mencapai sukses dalam mencapai sukses dalam mencapai cita-cita kehidupan. Karena itu dapat kita Tarik suatu pengertian bahwa Banten peras bertujuan untuk menumbuhkan getaran spiritual melalui sarana ritual yang sacral untuk memosisikan Tri Guna agar sesuai dengan proporsinya. Pada kitab Wrehaspati Tattwa. 15 disebutkan tentang keberadaan Tri Guna

yang mempengaruhi pikiran sebagai pembentuk dasar sifat-sifat manusia. Dalam Wrehaspati Tattwa tersebut dijelaskan:

Pikiran Yang ringan dan terang itu Sattwam namanya. Yang bergerak cepat, itu Rajah namanya. Yang berat dan gelap itu Tamah namanya.

Demikianlah Tri Guna yang menentukan corak sifat-sifat manusia. Dalam lontar Dalam Lontar Jnyana 10 disebutkan bila Guna Sattwam bertemu dengan Guna Rajah, terang bercahaya lah Citta Sorga. Karena Guna Sattwam ingin berbuat baik, maka Guna Rajahlah yang menyebabkan orang melakukan perbuatan baik itu. Bila Guna Sattwam bertemu dengan Guna Rajah dan Tamah, itulah yang menyebabkan Atman menjelma menjadi manusia ke dunia. Karena Sattwam Rajah dan Tamah tidaklah sejalan kehendaknya. Karena itu manusia harus berusaha memposisikan Tri Guna itu menjadi posisi yang proporsional. Posisi Tri Guna yang proporsional itu adalah; apa bila Guna Sattwam kuat dan bersatu dengan Guna Rajah. Sedangkan Guna Tamah dapat dikuasai oleh kekuatan Guna Sattwam dan kekuatan Guna Rajah. Kondisi yang seperti itu yang diharapkan (Wiana, 2009:35-36).

b. Banten Pinaka Warna Rupaning Ida Bhatara

Banten juga melambangkan kemahakuasaan Tuhan. Ada banyak Banten yang melambangkan Kemaha-Kuasaan Tuhan seperti Canang dan Kwangen, Canang disebut Canang karena ada canang didalam Banten tersebut. Dalam tradisi Jawa Kuna sirih itu disebut Canang sebagai lambang penghormatan. Para tamu yang dianggap terhormat biasanya disuguhkan sirih sebagai lambang penghormatan. Demikianlah yang disebut Banten Canang dalam tradisi Hindu di Bali terdapat dalam Canang atau Sirih sebagai unsur yang terpenting. Sirih itu dalam Canang berbentuk Porosan. Selembar atau lebih daun sirih di isi sekerat pinang dan sedikit kapur lalu dibungkus berbentuk segi tiga. Porosan itu lambang Tri Murti. Pinang lambang Dewa Brahma, Sirih lambang Dewa Wisnu dan kapur lambang kemahakuasaan Dewa Siwa. Tujuan menggunakan Canang dalam pemujaan Hindu adalah untuk mendapatkan tuntunan dari Tuhan dalam manifestasinya sebagai hyang Tri Murti. Dalam Canang itu terdapat juga simbol-simbol yang menggambarkan sikap yang semestanya diwujudkan untuk mencapai karunia Hyang Tri Murti. Simbol tersebut misalnya setiap Canang sampiannya dibentuk dengan Reringgitan dan Tetuwasan. Dalam Lontar Yadnya Prakerti Reringgitan dan Tetuwasan. Itu lambang “kelanggengan meyadnya”. Bunga

lambang kesucian dan ketulusan hati. Jadinya karunia Hyang Tri Murti dapat dicapai melalui ketulusan hati ketulusan dan kesucian hati lenggang.

c. *Banten Pinaka Andha Bhuana*

Pengertian Banten yang ketiga menurut Lontar Prakerti adalah sebagai lambang alam semesta dengan segala isinya. Banten yang melambangkan keberadaan alam semesta ini juga banyak sekali. Dalam tulisan ini ada beberapa saja yang akan disampaikan sebagai contoh. Misalnya banten Daksina. Banten Daksina ini adalah lambang alam stana terhormat dari Tuhan. Daksina memang artinya penghormatan. Kelapa dan Telur sebagai sarana terpenting dari Daksina melambangkan alam itu sendiri. Karena Kelapa dan Telur itu memiliki unsur-unsur Panca Maha Bhuta yang lengkap. Kata Daksina artinya sebenarnya memberikan dengan tangan kanan. Dari kata tersebut lalu berkembang artinya menjadi menghormati dengan wujud yang nyata. Dari pengertian ini lalu terus berkembang menjadi Honorarium yaitu pemberian sesuatu sebagai wujud penghormatan. Karena itu Daksina tersebut lambang alam semesta sebagai stan terhormat dari Tuhan. Banten lainnya yang tergolong lambang alam adalah Banten Tumpeng, Tumpeng ini nasi yang terbentuk menyerupai gunung Banten Tumpeng ini memang juga lambang menyerupai gunung Banten Tumpeng ini memang juga lambang Gunung. Dalam Lontar Dharma Sunia Gunung itu bentuk ringkas dari Bhuwana. Bhuwana adalah perwujudan nyata dari Tuhan. (Wiana,2009:40)

Kitab Suci Yajur Weda XXXX, 1 ada disebutkan bahwa istana Hyang Widhi Wasa adalah alam semesta atau Bhuwana Agung. Hyang Widhi Wasa berada pada alam kitab Ayur Weda pada Mantra terakhir ada disebutkan bahwa Nama Hyang Widhi yang pertama adalah OM dan badan Nya adalah alam semesta atau Bhuwana Agung ini. Hyang Widhi juga disebut Parama Atma. Sebagai jiwa lambang dari Bhuana Alit beliau disebut Atman. Banten Daksina disamping lambang penghormatan juga sebagai lambang Bhuwana Agung stana Hyang Widhi Wasa. Hal ini disebutkan dalam Puja pengantar Daksina sbb: Om Pakulun Bhatara Wisnu alingga haneng Daksina Sesantun dst.

Daksina ini sebagai lambang Bhuwana stana Hyang Widhi Wasa Nampak dalam bahan-bahan yang membentuk Daksina tersebut. Daksina dibentuk oleh beberapa unsur yang sangat penting yaitu: Bedogan yang dibuat dari daun janur yang sudah hijau yang bentuknya bulat panjang serta ada batas pinggirannya pada bagian atasnya. Bedogan ini lambang pertiwi unsur yang dapat dilihat dengan jelas.

Serobong Daksina : Disebut juga Serombong Bebedogan dibuat juga dari daun janur yang sudah hijau tanpa tepi diatas maupun dibawahnya. Serobong Daksina ini menjadi lapisan pada bagian tengah dari Bebedogan, Segala bahan Gaksina ini masuk kedalam Serobong Daksina ini lambang yang tanpa tepi. Tampak yang dibuat dari empat potong helai janur berbentuk seperti kembang teratai bersigi delapan Bentuk Tampak ini melambangkan arah atau kiblat mata angina yang mengarah pada delapan penjuru. Telur Itik dibungkus dengan Urung Ketipat Taluh. Telur Itik yang dibungkus Ketipat Taluh ini lambang bhuna Alit yang menghuni bumi ini. Beras adalah simbolis dari hasil bumi yang menjadi sumber penghidupan umat manusia di alam raya ini.

Benang Tukelan (benang Bali) adalah sebagai simbolis dari penghubung Jiwataman yang tidak akan berakhir sampai terjadinya Pralina. Sebelum Pralina Atman yang berasal dari Paramatman akan terus menerus mengalami penjelmaan yang berulang-ulang sebelum mencapai Moksha. Dan semua kembali pada Hyang Widhi kalau sudah Prelina. Uang Kepeng yang berjumlah 225 kepeng adalah simbol Bhatara Brahma merupakan inti kekuatan untuk menciptakan hidup dan sumber kehidupan. Angka 225 itu kalau dijumlahkan menjadi angka Sembilan angka suci lambang Dewata Nawa Sanga yang berada di Sembilan penjuru alam Bhuwana Agung. Pisang, Tebu dan Kekojong adalah simbol; manusia yang penghuni bumi sebagai bagian dalam alam ini. Idialnya manusia penghuni bumi ini hidup dengan Tri Kaya Parisudhanya.

Porosan dan Kembang : Porosan sudah dijelaskan sebelumnya adalah lambang pemujaan pada Hyang tri Murti. Sedangkan Kembang adalah lambang niat suci dalam beryadnya pada Hyang Tri Murthi. Tujuan Bhakti pada Hyang Tri Murti agar manusia mendapatkan dalam menciptakan sesuatu yang patut diciptakan dari Hyang Brahman. Tuntunan dari Hyang Wisnu pada saat memelihara sesuatu yang patut dan wajar dipelihara. Dari Hyang Rudra untuk menuntun umat manusia pada saat memindahkan sesuatu yang patut dan wajar dihilangkan.

Gegantusan unsur upakara ini lambang di dunia ini mahluk lahir berulang-ulang sesuai dengan tingkatan Karmanya. Pesel-Peselan dan Bija Ratus unsur upakara ini melambangkan idialnya hidup bersama di dunia ini untuk menyatakan berbagai bibit. Biji Ratus adalah lambang suatu kerjasama dalam menelorkan suatu ide bersama. Sebelum ide bersama itu muncul sebagai suatu kesepakatan setiap pihak wajib mengeluarkan ide-idenya. Ide-ide inilah yang disebut biji yang harus diratus menjadi satu ide bersama.

Kelapa sebagai unsur yang paling utama dalam Banten Daksina. Buah Kelapa dari kulit dengan seluruh isinya adalah lambang Bhuana Agung. Unsur-unsur kelapa itu semuanya melambangkan Sapta Patala dan Sapta Loka. Mengapa pakai Daksina harus dikupas dan dibersihkan kulitnya hingga kelihatan batoknya. Serabut kelapa itu adalah lambang pengikat indra. Karena Daksina Daksina itu lambang Bhuwana Agung Stana Hyang Widhi tentunya harus bersih dari unsur-unsur gejala indra yang mengikat. Karunia Hyang Widhi akan dapat kita capai apabila kita mampu melepaskan diri dari ikatan indra. Kitalah yang harus mengikat indra sebagai alat untuk melakukan perbuatan yang bijaksana.

Mitologi Adanya Kelapa Kelapa memiliki manfaat yang demikian banyak dalam kehidupan umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Sampai kelapa itu dimitoskan dalam cerita-cerita yang dicukil dari purana. Sampai ada beberapa versi cerita tentang adanya kelapa (Wiana, 2009:43-45).

Banten Daksina ini menurut Lontar Parimbon. Bebantenan dalam bentuk uang ada di Sembilan jenis yaitu : Utamaning Utama 160.000,- Madyaning Utama 80.000,- Nistaning Utama 40.000,- Utamaning Madya 50.000,- Madyaning Madya 25.000,- Nistaning Madya 16.000,- Utamaning Madya, 15.000,- Madyaning Nista 8.000,- Nistaning Nista 4.000,-. Ini adalah Sembilan gambaran umum tentang tingkatan Daksina dalam bentuk uang. Hal ini tentunya dapat juga dibuat variasi yang lain. Dalam bentuk Banten Daksina dapat dibagi menjadi lima yaitu: daksina Alit untuk upacara sehari-hari. Kalau Kalau isinya dilipatkan dua kali disebut Daksina pakala-kalaan. Kalau empat kali disebut Daksina Gede atau Daksina Pamogpog. Kalau isinya dilipatkan lima disebut Daksina Galahan. Demikian beberapa jenis Daksina dalam bentuk uang dan dalam bentuk Banten. Daksina Lambang Penghormatan Dan Stana Tuhan.

Penyelenggaraan dalam upacara *Panca Yadnya* hampir tidak ada suatu upacara yadnya yang tidak menggunakan *Banten Daksina*. Di dalam *Lontar Parimbon Bebantenan* ada disebutkan bahwa upacara tidak sukses apa bila tidak menggunakan *Daksina*. Dalam Lontar tersebut *Daksina* itu disebutkan sebagai *Yadnya Patni*. *Yadnya Patni* itu artinya *Daksina* sebagai Saktinya suatu upacara *Yadnya*. Sakti dalam bahasa Sansekerta artinya kekuatan. Dengan demikian salah satu kekuatan suatu Yadnya terletak pada Daksinanya. Lebih lanjut disebutkan dalam *Lontar Parimbon Bebantenan* bahwa pada saat pemujaan bila tidak mempergunakan *Daksina* akan merusak indra menimbulkan buta dan tuli sebagai akibat buruknya. Juga menghilangkan dan usaha atau *Yasa* dan *Kerti*, akan semakin terikat pada dunia. Demikian akibat

buruknya bila tidak mempergunakan *Daksina*. Kalau hanya menggunakan *Daksina* saja tanpa diikuti oleh suatu upacara. Juga akan menimbulkan akibat buruk. Disebutkan pada sangat besar pahala buruknya bila suatu upacara *Yadnya* tanpa *Daksina* (Wiana, 2009:51-52).

Menurut artinya *Daksina* adalah tapakan dari Ida sang Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi-Nya. Lain dari pada itu *daksina* juga merupakan buah daripada *Yadnya*. Ini dapat kita lihat pada upacara yang besar, dimana kita lihat banyak sekali *daksina*. Kalau kita lihat fungsi *daksina* yang diberikan kepada yang muput kaya (Pedanda atau Pemangku), seperti *daksina* tersebut sebagai upacara tanda”terima kasih” kepada sekala-niskala. Begitu pula kalau *daksina* itu kita haturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi sebagai pelengkap aturan kita dan sembah sujud kita atas semua karunia-Nya (Surayin, 2004:68-69). Jadi rangkaian sarana upacara tersebut hendaknya dipahami dan di aplikasikan oleh seorang Serati Banten dalam kaitannya untuk membuat sarana upakara, sehingga apa yang dibuat menjadi suci dan dapat diterima oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka sebagai hasil penelitian sebagai berikut : (1) Serati yang ada di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi dalam mengaktualisasikan bentuk-bentuk upakara memang mengalami kesenjangan dalam hal budaya pembuatan suatu upakara. Hal ini disebabkan karena latar belakang dari masing-masing serati yang ada di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi tersebut berbeda-beda. Ada yang berasal dari berbagai daerah di Bali seperti: kabupaten Klungkung, Karangasem, Denpasar, Tabanan dan Kabupaten lainnya di daerah Bali, bahkan ada Serati yang tidak berasal dari Bali dan Serati yang pada awalnya tidak beragama Hindu, karena menikah dengan laki-laki Hindu maka ia menjadi Hindu dan mendalami tentang sarana upakara Agama Hindu. (2) Serati memiliki peran yang sangat penting di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi. Karena serati yang selalu membantu dalam tugas mempersiapkan Sarana Upakara terutama pada Upacara Pujawali/Piodalan. Walaupun organisasi dalam Serati ini memiliki perbedaan budaya di setiap individunya, tetapi hal itu tidaklah menjadi suatu permasalahan karena Serati Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi mendapatkan pelatihan dari narasumber yang ahli dibidangnya sehingga pemahaman Serati dapat disatukan. Narasumber-narasumber tersebut dari kalangan Pendeta Hindu (Sulinggih), maupun Pinandita (Pemangku) yang memiliki kemampuan dalam bidang sarana upacara keagamaan. (3) Serati dalam perannya

untuk selalu menjaga dan mensosialisasikan nilai-nilai kesucian dalam Ajaran Hindu yang berkaitan dengan sarana upakara, harus selalu dijaga dan diimplementasikan mulai dari diri Pribadi Serati itu. Karena kalo tidak dimulai dari diri Serati tersebut maka sulit untuk mensosialisasikan terkait ajaran Agama Hindu. Maka dari itu untuk menjadi seorang Serati Banten, hendaknya harus melaksanakan serangkaian upacara pembersihan dan penyucian seperti upacara pawintenan Serati. Seperti yang dilakukan di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi, Serati di sucikan melalui upacara Pewintenan untuk menyucikan secara pisik/jasmani (*skala*) dan rohani (*niskala*) agar layak untuk membuat suatu upakara/persembahan kepada Ida Bhatara/Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan sebagai berikut: Komunikasi antara sesama Serati Banten yang ada di Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi harus lebih jelas terkait dengan informasi yang akan disampaikan dalam kaitannya dengan pekerjaan pembuatan sarana upakara. Koordinator Serati Banten Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi harus lebih terbuka dan inten untuk mengadakan pelatihan-pelatihan tentang sarana upakara dan mengelola organisasi Serati dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. Dan I Ketut Wisarja, S.Ag.,M.Hum. 2012. *Teologi sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Gunawan, Panji. Tanpa Tahun. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Pustaka Gama.
- Harapan, Edi & Ahmad Syarwani. 2016. *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Haryanto & Rahardjo Muljo. 2016. *Teori Komunikasi*. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- Kadjeng, I Njoman DKK. 1993. *Sarasamuccaya Dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Tangerang: Hanuman Sakti.
- Sadia, Drs. I Wayan. 1996. *Intisari Bhagawad Gita*. Jakarta: Yayasan Sri Satya Sai Indonesia.
- Sujana, Drs. I Made. Dan I Nyoman Susila. 2000. *Manggala Upacara*. Jakarta : Departemen Agama RI.